

PROGRAM ECO-PESANTREN BERBASIS KEMITRAAN SEBAGAI UPAYA MEMASYARAKATKAN ISU-ISU LINGKUNGAN MELALUI PENDIDIKAN

Adam Diavano

Ilmu Administrasi Publik, FISIP Universitas Andalas
adam.diavano28@gmail.com

Diterima: Januari 2022; Disetujui: April 2022

Abstract. *Environmental problems have become a global problem, these problems arise due to increasing population and changing lifestyles to become more consumptive. The consequence of the above conditions is that the environment will be exploited causing natural disasters, various parties have tried to overcome environmental problems but the results have not been optimal. This is due to the low public awareness of the environment, therefore environmental education is needed from an early age. Eco-pesantren is a program based on the role of pesantren to preserve the environment through religious-based environmental education. Efforts to handle environmental problems such as the eco-pesantren program need to be addressed with a partnership pattern, because environmental problems are multi-stakeholder problems. The purpose of this study is to describe the partnership-based eco-pesantren program. The analysis carried out is a qualitative descriptive analysis using success indicators of eco-pesantren from Mangunjaya, while the research method uses literature studies. The partnership pattern that must be applied to support the eco-pesantren program is a partnership that includes partnerships in environmentally caring and cultured pesantren policies, partnerships in the development of environment-based curricula, partnerships in the development of participatory-based environmental activities, and partnerships in the management of environmentally friendly pesantren support facilities.*

Keywords: *eco-pesantren, environment, environmental education, pesantren.*

Abstraksi. *Permasalahan lingkungan sudah menjadi permasalahan global, permasalahan tersebut timbul karena bertambahnya penduduk dan berubahnya gaya hidup menjadi lebih konsumtif. Konsekuensi dari kondisi di atas adalah lingkungan akan dieksploitasi yang menyebabkan bencana alam, berbagai pihak sudah mencoba untuk mengatasi permasalahan lingkungan akan tetapi hasilnya belum optimal. Hal tersebut dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, oleh sebab itu perlu adanya pendidikan lingkungan sejak dini. Eco-pesantren adalah program yang mengandalkan peran pesantren untuk melestarikan lingkungan melalui pendidikan lingkungan berbasis agama. Upaya penanganan permasalahan lingkungan seperti program eco-pesantren perlu ditangani dengan pola kemitraan, sebab permasalahan lingkungan adalah permasalahan yang bersifat multi stakeholder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program eco-pesantren berbasis kemitraan. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan indikator keberhasilan eco-pesantren dari Mangunjaya, sedangkan untuk metode penelitian menggunakan studi pustaka. Pola kemitraan yang seharusnya diterapkan untuk mendukung program eco-pesantren adalah kemitraan meliputi kemitraan di kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan, kemitraan pada pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, kemitraan di pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan kemitraan di pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan.*

Kata kunci: *eco-pesantren, lingkungan, pendidikan lingkungan, pesantren.*

PENDAHULUAN

Sudut pandang pembangunan yang menerapkan prinsip keberlanjutan dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami perubahan posisi yang sangat drastis, ini terlihat dari skala prioritas global dalam menempatkan isu-isu lingkungan. Isu-isu lingkungan telah menjadi sorotan berbagai pihak mulai dari media, praktisi, akademisi, dan LSM/NGO tingkat nasional maupun internasional. Pertambahan penduduk dan perubahan gaya hidup konsumtif telah memicu eksploitasi yang berdampak pada lingkungan seperti kerusakan lingkungan, degradasi kualitas lingkungan, dan pemanasan global (Quddus, 2020). Permasalahan lingkungan tentunya akan menimbulkan permasalahan lain seperti kerusakan hutan, banjir, pencemaran air, dan penyebaran penyakit. Berbagai cara telah dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari kerusakan lingkungan bahkan disertai teknologi yang makin mumpuni, namun upaya tersebut belum sepenuhnya berjalan sebab minimnya kesadaran lingkungan dari masyarakat (Mahzumi *et al.*, 2019). Menurut Herdiansyah *et al.* (2018) tantangan terbesar untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan adalah masih adanya pandangan antroposentris di tengah masyarakat, dimana manusia adalah bagian penting dan pusat dari segalanya yang mengabaikan hal lain termasuk lingkungan. Pandangan tersebut pada akhirnya membuat lingkungan hanya menjadi pemuas ego manusia sehingga timbullah kebiasaan kurang peduli lingkungan seperti pola hidup kurang bersih, kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan perilaku konsumtif (Nurulloh, 2019). Pandangan tersebut tidak akan berubah jika tidak diajarkan dari sejak dini, pada akhirnya kebiasaan kurang peduli lingkungan akan terus berlanjut dan kerusakan lingkungan tetap akan berlanjut.

Kesadaran lingkungan harus diajarkan sedari dini dan dilakukan secara rutin agar menjadi sebuah kebiasaan, untuk mencapai hal tersebut diperlukan langkah strategis yaitu melalui pendidikan lingkungan agar kesadaran lingkungan meningkat (Jufri, 2018). UNESCO telah menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah kegiatan yang mengajarkan tentang sebuah nilai dan konsep untuk meningkatkan keterampilan dan perilaku agar dapat memahami dan menghargai lingkungan (Herdiansyah *et al.*, 2018). Berdasarkan pendapat di atas pendidikan lingkungan diharapkan tidak hanya mengajarkan sebuah teori, akan tetapi juga mengajarkan kemampuan praktik di lapangan serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan (Aulia *et al.*, 2017).

Pesantren adalah lembaga pendidikan di Indonesia dan merupakan yang tertua, bahkan telah ada jauh sebelum adanya sistem pendidikan modern. Beberapa pesantren yang berdiri telah mampu menjalankan fungsinya dan menjadi lembaga penting dan berperan aktif untuk masyarakat di sekitar lingkungan pesantren (Mangunjaya, 2014). Dengan kondisi di atas membuat pesantren mempunyai posisi yang strategis, menurut Wijaya *et al.* (2015) posisi strategis pesantren tidak lepas dari keberhasilan pesantren menjalankan peran sosial. Peran sosial yang dijalankan merupakan penjabaran nilai-nilai keagamaan untuk kemaslahatan bersama dan sebagai respons untuk menjawab permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Selain itu pesantren mampu mencetak lulusan santri yang berpengetahuan dan menguasai teknologi dengan keimanan dan ketakwaan sebagai lokomotif pembangunan masyarakat (Fua, 2013). Oleh sebab itu Nurulloh (2019) mengatakan bahwa santri lulusan pesantren

ketika hidup di masyarakat dituntut untuk menjawab permasalahan masyarakat salah satunya tentang lingkungan.

Dengan potensi dan posisi yang dimiliki pesantren membuat Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Agama bekerjasama untuk menciptakan program eco-pesantren di tahun 2008 (Aulia *et al.*, 2017). Eco-pesantren merupakan tindak lanjut dari surat perjanjian kerjasama antara Kementerian Agama dengan Kementerian Lingkungan Hidup Nomor: B-17/DEP.VI/LH/XII/2006 dan Nomor: DJ.II/511E/E/2006, tentang Pengembangan Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Pradini *et al.*, 2017)). Diharapkan dengan adanya program eco-pesantren, pesantren di Indonesia akan menjadi sebuah *pilot project* atau contoh untuk mengajarkan kepada masyarakat tentang pemahaman mengenai bagaimana melestarikan dan mencegah kerusakan lingkungan dan menjadi percontohan bagi negara lain. Bahkan menurut Aulia *et al.* (2018) program eco-pesantren sudah menjadi atensi atau topik pembicaraan dalam sebuah konferensi internasional yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2010 dari tanggal 9 sampai 10 dan dihadiri oleh berbagai negara, dimana di dalam konferensi tersebut membahas tentang pengelolaan lingkungan yang ada di pesantren terutama tentang konsep eco-pesantren.

Dengan adanya atensi dari internasional dan didukung oleh kebijakan pemerintah, mengindikasikan bahwa program eco-pesantren merupakan sarana yang tepat untuk membentuk dan melahirkan sumberdaya manusia yang memiliki sikap, keterampilan, pengetahuan, dan komitmen untuk mencegah masalah lingkungan (Fua, 2013). Ini sejalan dengan pernyataan Widaningsih (2012) yang mengatakan bahwa

dengan adanya program eco-pesantren diharapkan santri dapat memiliki perilaku peduli lingkungan dan memberikan *snowball effect* kepada masyarakat sekitar agar peduli terhadap lingkungan dan menghindari perilaku konsumtif yang berdampak pada eksploitasi lingkungan.

Masalah lingkungan adalah masalah yang bersifat *multi stakeholder*, oleh sebab itu penerapan program eco-pesantren juga harus melibatkan banyak pihak dalam artian kata berbasis kemitraan (Wijaya *et al.*, 2015). Konsekuensi dari program eco-pesantren yang tidak diterapkan dengan sifat kemitraan adalah program eco-pesantren tidak dapat berjalan optimal, sebab adanya hambatan internal berupa kurangnya sumberdaya manusia yang *capable* terhadap isu-isu lingkungan (Aulia *et al.*, 2018). Apabila kondisi di atas terus dibiarkan akan berdampak pada banyaknya pesantren yang mengetahui program eco-pesantren, namun tidak menerapkan program eco-pesantren dikarenakan terbatasnya sumberdaya. Pada akhirnya potensi dari pesantren untuk mengajarkan rasa peduli lingkungan kepada masyarakat sedari dini tidak dapat terlaksana secara optimal, yang membuat program eco-pesantren hanya sebatas sebuah program seremonial namun tidak memiliki dampak positif kepada masyarakat terutama dalam hal lingkungan.

Oleh sebab itu perlu alternatif solusi agar program eco-pesantren yang ada dapat dioptimalkan penerapannya, sehingga pada akhirnya program eco-pesantren dapat menumbuhkan rasa peduli lingkungan masyarakat sedari dini yang berdampak positif terhadap lingkungan. Salah satu solusi dari permasalahan program eco-pesantren adalah dengan melakukan prinsip kemitraan dalam program eco-pesantren di setiap indikator keberhasilan program eco-pesantren. Berdasarkan uraian di atas

terlihatlah unsur kebaruan dalam penelitian ini, sebab pada penelitian terdahulu unsur kemitraan yang dibahas tidak secara *detail* membahas di setiap indikator dari program eco-pesantren secara umum. Oleh karena itu, melalui penelitian ini didapatkan gambaran *ideal* tentang program eco-pesantren berbasis kemitraan berjalan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode studi pustaka, studi pustaka adalah sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan cara pengumpulan, membaca dan mencatat data pustaka serta mengolahnya untuk bahan penelitian (Zed, 2003). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya terdapat empat ciri utama yaitu: *Pertama*, peneliti tidak berhadapan langsung dengan data lapangan tapi berhadapan dengan dokumen atau data angka-angka. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tinggal menggunakan data tanpa perlu mengecek keabsahan data lagi di lapangan. *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder yang didapatkan oleh peneliti dari tangan kedua bukan data orisinal yang didapatkan oleh peneliti dari lapangan. *Keempat*, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan beberapa buku, jurnal, berita *online*, berita di koran, dan dokumen lainnya yang dianggap penting untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data sumber dengan membandingkan sumber data dengan sumber data lain dan melihat derajat perbedaannya, semakin jauh derajat perbedaannya maka semakin tidak valid data yang didapatkan begitupun sebaliknya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan indikator keberhasilan eco-pesantren dari Mangunjaya (2014) dengan memasukkan unsur kemitraan di setiap indikator kesuksesan meliputi: kemitraan di kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan. Pola kemitraan yang sudah terlaksana di setiap indikator keberhasilan dari program eco-pesantren akan membuat tingkat keberhasilan dari program eco-pesantren akan lebih tinggi, sebab program eco-pesantren akan menjadi lebih *sustain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Islam Terhadap Lingkungan

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia serta memiliki interaksi dan hubungan timbal balik. Oleh karena itu, lingkungan hidup mencakup satu kesatuan dari seluruh makhluk hidup, interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya, dan unsur-unsur lingkungan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur biotik, abiotik, dan sosial budaya (Suryanto, 2019). Permasalahan lingkungan hidup makin hari makin kompleks, sebab adanya eksploitasi sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang makin meningkat beriringan dengan meningkatnya jumlah populasi manusia. Ini sejalan dengan pendapat Arbain (2020) yang mengatakan bahwa permasalahan lingkungan berkaitan erat dengan kependudukan baik itu dari segi kuantitas maupun kualitas penduduk. Selain itu dalam beberapa kurun waktu terakhir telah terjadi pembangunan yang pesat di berbagai bidang, namun pembangun tersebut justru menimbulkan bencana yang

merugikan manusia bahkan menimbulkan korban jiwa (Suryanto, 2019).

Agama Islam yang menjadi sumber nilai moral dan spiritual bagi penganutnya mampu menjadi indikator penting untuk mengubah pandangan terhadap lingkungan dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Dalam kaitannya dengan lingkungan, manusia dapat mengubah lingkungannya dari bentuk semula menjadi sumber kehidupan yang mendatangkan dampak positif atau negatif (Suryanto, 2019). Manusia memang memiliki kewenangan penuh untuk mengelola lingkungannya tapi Allah SWT sudah mengingatkan manusia untuk jangan berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Arrum: 41-42. Oleh sebab itu tampak bahwa Islam tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan sang maha pencipta Allah SWT (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia lain atau sesama manusia (*hablum minannas*), tetapi juga hubungan manusia dengan alam atau lingkungan (*hablum min 'alam*) dengan cara memakmurkan dan mencegah kerusakan di bumi (Fua, 2013).

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keagamaan Berbasis Lingkungan

Agama adalah hal fundamental yang memberikan korelasi positif terhadap sikap dan perilaku masyarakat, sebab makin tinggi keyakinan seseorang dalam beragama akan meningkat pula kesadaran untuk berperilaku baik (Nurulloh, 2019). Agama telah memerintahkan manusia untuk tidak merusak lingkungan, tetapi justru agama memerintahkan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan supaya tidak terjadi bencana. Dengan demikian sikap menjaga lingkungan dapat dikategorikan sebagai sedekah yang bernilai pahala, sebab dengan menjaga lingkungan dapat menjadikan

lingkungan sebagai aset yang berfaedah bagi masa depan secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama berbasis lingkungan harus diajarkan kepada peserta didik di setiap level jenjang pendidikan agar tertanam dengan kuat di dalam diri mereka (Karim, 2017).

Pada kenyataannya Islam hanya tetap dipandang sebatas pada hal-hal yang berhubungan dengan *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*, padahal jauh dari itu Islam juga mengajarkan *hablum min 'alam*. Kondisi di atas berdampak pada saat seseorang melakukan kesalahan yang berhubungan dengan *Hablum Minallah* akan dianggap dosa, begitupun saat seseorang melakukan kesalahan yang berhubungan dengan *Hablum Minannas* (Nurulloh, 2019). Lain halnya ketika seseorang melakukan kesalahan yang hubungannya berkaitan dengan lingkungan, hal tersebut dianggap hal biasa dan tidak memikirkan dosa. Menurut Aulia *et al.* (2019) apabila dianalisis lebih dalam, perbuatan yang merusak atau memberikan dampak negatif terhadap lingkungan justru lebih berbahaya, sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang dan luas serta dirasakan hingga generasi berikutnya.

Permasalahan di atas terjadi karena ajaran agama diajarkan tidak secara holistik, pada akhirnya ajaran untuk menjaga lingkungan akan menjadi ajaran Islam yang terpinggirkan sehingga membutuhkan waktu lebih agar dapat tumbuh kembali dan harus dimulai sedari dini melalui lembaga pendidikan berbasis keagamaan (Purwidiyanto, 2017). Menurut Obaid (2013) mengatakan bahwa nilai-nilai keagamaan berbasis lingkungan dalam lembaga pendidikan Islam dapat terwujud apabila didukung oleh (1) terwujudnya lingkungan pendidikan yang agamais, 2) terbentuknya sarana peribadatan, 3) terciptanya sistem

pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan berbasis lingkungan dalam setiap pembelajaran, dan 4) terwujudnya pendidik yang teladan dan memiliki akhlak mulia terhadap lingkungan.

Menurut Aulia *et al.* (2018) dari point-point di atas point ketiga merupakan point yang sangat minim terealisasi, sebab selama ini proses belajar mengajar yang diterapkan belum secara optimal mengajarkan nilai-nilai agama berbasis lingkungan sehingga belum mampu untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dari peserta didik. Oleh karena itu diperlukan sebuah kerangka pembelajaran baru dengan mengajarkan ajaran agama berbasis lingkungan yang lebih menyeluruh ke dalam setiap pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi peserta didik. Pada akhirnya konsep eco-pesantren hadir untuk menjawab tantangan tersebut.

Eco-Pesantren

Eco-pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu *eco* dan *pesantren*, kata *eco* erat kaitannya dengan kata *ecological*. *Ecological* adalah ilmu yang menjelaskan hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan, sedangkan *pesantren* adalah lembaga pendidikan islam dengan ciri khas Indonesia yang memiliki beberapa elemen seperti pondok, pengajian kitab, masjid, santri, dan sesepuh pondok atau kiai (Nurulloh, 2019). Berdasarkan uraian di atas maka, eco-pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang berkontribusi terhadap perlindungan dan pelestarian lingkungan. Ini sejalan dengan fungsi pesantren tidak hanya mengajarkan moral, agama, dan pendidikan akan tetapi juga menjalankan peran sosial untuk mencari jalan keluar dari permasalahan masyarakat setempat termasuk kesadaran lingkungan (Herdiansyah *et al.*, 2018).

Program eco-pesantren pertama kali diterapkan di Pondok Pesantren Darut Tauhid pada tahun 2005 dan diprakarsai oleh Kiai Haji Abdullah Gymnastiar, eco-pesantren di pondok pesantren tersebut merupakan model pesantren pedesaan yang bentuk fisik dan kegiatannya menerapkan nilai keberlanjutan (Fua, 2013). Ternyata program eco-pesantren mampu menarik banyak pihak seperti ulama, akademisi, dan masyarakat sehingga program eco-pesantren resmi diluncurkan di Asrama Haji Pondok Gede pada Maret tahun 2008 oleh Kementerian Agama bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup (Fua, 2013).

Tujuan dari program eco-pesantren adalah 1. Meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam yang merupakan pedoman untuk meningkatkan kesadaran lingkungan; 2. Menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; 3. Menyosialisasikan materi lingkungan ke dalam pesantren; 4. Mewujudkan pesantren yang sehat, bersih, dan baik; 5. Meningkatkan kualitas lingkungan melalui sumber dari Al-Quran dan Hadist dengan memberdayakan pesantren; 6. Meningkatkan aktivitas yang memiliki nilai tambah tidak hanya ekonomi tapi juga sosial dan ekologi; 7. Mewujudkan pesantren sebagai pusat pembelajaran yang memiliki wawasan lingkungan bagi warga pesantren maupun masyarakat (Fua, 2013).

Dengan adanya penerapan program eco-pesantren maka pesantren akan mendapatkan beberapa keuntungan seperti 1. Meningkatkan efisiensi operasional dan penggunaan sumberdaya pesantren; 2. Penghematan sumberdaya keuangan melalui pengurangan konsumsi sumberdaya yang berlebihan; 3. Meningkatkan kondusifitas belajar mengajar yang nyaman bagi warga pesantren; 4. Menimbulkan rasa solidaritas antar warga pesantren sekaligus membuat warga sekitar pesantren lebih sejahtera dan

sadar terhadap lingkungan; 5. Meminimalisir risiko terjadinya kerusakan lingkungan dengan melakukan peningkatan aktivitas pesantren yang memiliki nilai tambah; 6. Menjadi tempat bagi generasi muda untuk memahami pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang baik dan benar (Fua, 2013).

Pada penerapannya eco-pesantren memiliki beberapa indikator buat mengukur taraf keberhasilan program eco-pesantren seperti kebijakan pesantren peduli serta berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan aktivitas lingkungan berbasis partisipatif, pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan (Mangunjaya, 2014).

Pendidikan eco-pesantren adalah bentuk pendidikan di pesantren yang fokus pada penguatan moral dan keterampilan generasi muda untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, yang didukung oleh nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist dengan mengedepankan fungsi lingkungan hidup bagi kehidupan manusia (Nurulloh, 2019). Pengembangan nilai-nilai edukasi di dalam program eco-pesantren didasarkan pada sebuah nilai yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang akan datang agar memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup, sehingga terbentuk sebuah generasi yang memiliki akhlak mulia dan berwawasan lingkungan yang mampu membawa kesejahteraan dan ketentraman (Fua, 2013). Konsep eco-pesantren memberikan kontribusi tentang pentingnya untuk membangun sebuah alternatif cara berpikir tentang hubungan manusia dengan lingkungannya (Asmanto, 2015).

Konsep Eco-Pesantren Berbasis Kemitraan

Kemitraan ditinjau dari etimologis berasal dari kata *partnership* yang berakar dari kata *partner*. *Partner* memiliki definisi sebagai jodoh, pasangan, atau sekutu sedangkan *partnership* didefinisikan sebagai persekutuan atau perkongsian. Oleh sebab itu kemitraan dapat diartikan sebagai sebuah bentuk persekutuan antara dua belah pihak atau lebih dalam sebuah bingkai kerja sama dengan prinsip saling membutuhkan dan kepercayaan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas agar mencapai sebuah tujuan (Wijaya *et al.*, 2015).

Terdapat tiga pilar utama kemitraan yang menjadi dasar yaitu masyarakat, pemerintah, dan swasta yang biasanya disebut dengan pola kemitraan berbasis *triple helix*. Konsep *triple helix* menekankan adanya upaya untuk berkolaborasi dan bersinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan (Dzisah dan Etzkowitz, 2008). Dengan uraian di atas konsep *triple helix* dirasa mampu menjawab permasalahan lingkungan yang bersifat *multi stakeholder* melalui penekanan atas upaya kolaboratif, namun seiring berjalannya waktu tidak menutup kemungkinan telah terjadi perluasan makna mitra kerjasama itu sendiri (Dayana, 2021). Perluasan mitra kerjasama terjadi karena meningkatnya kebutuhan dalam konteks kemitraan dan makin kompleksnya permasalahan, selain itu terdapat pergeseran makna pihak swasta yang dahulunya sebatas berkaitan dengan ekonomi menjadi pihak-pihak yang berada di luar masyarakat dan pemerintah yang memiliki kepentingan baik itu ekonomi maupun non ekonomi. Oleh karena itu membuat peran dari LSM/NGO dan perguruan tinggi menjadi penting dalam konteks kemitraan (Wijaya *et al.*, 2015).

Pola kemitraan yang seharusnya dibangun dalam penerapan program eco-

pesantren adalah pola kemitraan yang dilakukan dalam setiap indikator keberhasilan eco-pesantren seperti kemitraan di kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan, kemitraan di pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, kemitraan pada kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan kemitraan di pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan (Mangunjaya, 2014).

Pertama, kemitraan di kebijakan peduli dan berbudaya lingkungan. Pesantren harus memiliki visi dan misi yang jelas terhadap usahanya untuk mendukung pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan. Menurut Calam dan Qurniati (2016) visi dan misi akan menjadi hal penting bagi sebuah lembaga pendidikan termasuk pesantren sebab visi dan misi akan diturunkan dan dijabarkan ke dalam sebuah rencana strategis yang di dalamnya terdapat program dan kegiatan, oleh sebab itu pesantren harus memastikan visi dan misinya jelas dan mendukung pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan. Jika pesantren mengalami kesulitan dalam merumuskan visi dan misi maupun program dan kegiatan untuk pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan, pesantren dapat mengajak pihak terkait seperti dinas lingkungan hidup dan masyarakat setempat untuk mendiskusikannya.

Pondok Pesantren Ilmu Giri adalah salah satu contoh terbaik dalam kemitraan di kebijakan peduli dan berbudaya lingkungan, hal ini dapat dilihat dari visi dan misi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ilmu Giri adalah untuk mewujudkan lingkungan lestari melalui budaya dan kearifan masyarakat lokal. Dengan adanya visi dan misi tersebut Pondok Pesantren Ilmu Giri menciptakan hutan santri, hutan santri didirikan dengan melibatkan tiga dusun di

Desa Selopamioro (Mashruhan., 2016). Tujuan dari hutan santri sama seperti hutan rakyat yaitu fungsi ekologi, ekonomi, dan sosial. Hutan tersebut akan dikelola oleh santri dengan modal dari masyarakat dan pesantren, apabila pohon yang ditanam sudah mencapai umur ekonomi akan dijual untuk kepentingan bersama (Wijaya *et al.*, 2015).

Selain itu, Pondok Pesantren Ilmu Giri juga membuat program *back to nature* dengan mengonsumsi bahan pangan lokal di Desa Selopamioro seperti ubi jalar, kelapa, pisang, talas, singkong, dan jagung. Pondok Pesantren Ilmu Giri juga mendirikan BMT untuk membantu masyarakat di Desa Selopamioro terbebas dari jerat tengkulak, yang meminjamkan uangnya sebagai modal bertani sebab mayoritas masyarakat adalah petani (Wijaya *et al.*, 2015).

Kedua, kemitraan pada pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Menurut Fajri (2019) proses pengembangan kurikulum terdiri dari perencanaan yang di dalamnya memuat rencana pembelajaran dan silabus, implementasi yang di dalamnya terdiri dari proses belajar mengajar, dan evaluasi yang di dalamnya terdiri dari indikator penilaian. Tahap perencanaan adalah tahap untuk menyusun materi ajar, pada tahap ini diusahakan agar materi ajar yang dirancang harus menghubungkan nilai spiritualitas yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist dengan pelestarian lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan. Sedangkan pada tahap implementasi terjadi pola belajar mengajar dimana guru mengajarkan materi ajar yang sudah dirancang kepada muridnya, pada tahap ini diharapkan terdapat sebuah pemahaman secara menyeluruh antara teori dan praktik dengan cara mengajarkan materi ajar di dalam kelas kemudian mempraktikkannya langsung terutama praktik melestarikan

lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan (Herdiansyah *et al.*, 2016). Semua tahap mulai dari perencanaan sampai implementasi akan dinilai tingkat keberhasilannya pada tahap evaluasi.

Setiap tahap proses pengembangan kurikulum berbasis lingkungan perlu adanya kemitraan dan harus didukung dengan melibatkan dinas lingkungan hidup, perguruan tinggi, dan masyarakat setempat sehingga pada akhirnya kurikulum yang dibuat memang betul dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dengan mengajarkan nilai keagamaan yang dikaitkan dengan nilai lingkungan. Salah satu contoh dari konsep di atas adalah kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren SPMAA dan Pondok Pesantren Ilmu Giri. Pondok Pesantren Ilmu Giri memberikan pembelajaran dengan materi Konsep Kehidupan; Konsep Hubungan Segitiga : Allah, Manusia, dan Alam; *Arafah* : Ideal Koneksitas; Transformasi 'Abd Allah kepada *Khalifah Allah*; Alam : Sumber *Ma'rifat Allah*; Kehampaan Spiritual : Bidang Kerusakan Lingkungan. Materi pembelajaran yang telah diajarkan di Pondok Pesantren Ilmu Giri didukung oleh adanya kegiatan praktik salah satunya di hutan santri dengan melibatkan masyarakat setempat (Wijaya *et al.*, 2015). Lain halnya dengan Pondok Pesantren SPMAA Lamongan yang justru memberikan materi tentang reboisasi, membuat biopori, membuat pupuk organik, mengolah sampah, dan pengelolaan alam yang bermitra dengan dinas lingkungan hidup untuk memberikan *live skill* tentang materi yang telah diajarkan (Aulia *et al.*, 2018).

Ketiga, kemitraan di pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Kegiatan lingkungan partisipatif adalah gerakan yang mengajak seluruh mitra dalam pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan, yang membedakannya dengan

kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembelajaran sebagai praktik adalah keterlibatan pihak di luar pesantren (Indahri, 2020). Pihak yang terlibat di kegiatan lingkungan berbasis partisipatif lebih kompleks dan terbuka untuk umum sedangkan kegiatan lingkungan yang dilakukan dalam kurikulum belajar (*live skill*) lebih fokus pada pembelajaran dan tidak terbuka untuk umum sebab sudah ditentukan pengajarnya, oleh sebab itu kegiatan lingkungan berbasis partisipatif lebih menekankan pada bagaimana pesantren menjadi contoh bagi masyarakat sekitar bahkan masyarakat secara luas mengenai melestarikan dan mencegah kerusakan lingkungan (Aulia *et al.*, 2017). Salah satu contoh dari kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah bank sampah, di dalam bank sampah akan terdapat *role model* tidak hanya bagi warga pesantren akan tetapi juga warga sekitar pesantren tentang bagaimana melestarikan lingkungan dengan cara 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Masyarakat juga akan leluasa untuk mengakses layanan bank sampah, selain itu masyarakat akan mendapatkan *live skill* dari mitra terkait seperti dinas lingkungan hidup, asosiasi bank sampah, perguruan tinggi, dan swasta melalui dana CSR.

Keempat, kemitraan di pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan. Menurut Reza *et al.* (2022) mengatakan bahwa kemitraan pada tahap pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan akan lebih berfokus pada penyediaan sarana penunjang atau infrastruktur bagi pesantren untuk melakukan kegiatan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan, sarana penunjang atau infrastruktur tersebut seperti pembangunan gedung pesantren yang ramah lingkungan (*green bulding*), sarana pengelolaan sampah, dan lahan pertanian

atau perkebunan untuk sarana pembelajaran. Salah satu contoh pondok pesantren yang menerapkan konsep tersebut adalah Pondok Pesantren SPMAA Lamongan yang menyediakan lahan pertanian untuk hidroponik, menyediakan tempat pengelolaan sampah terpisah sesuai jenis sampah, menyediakan alat untuk mengubah kotoran santri menjadi biogas, dan menyediakan tempat untuk bank sampah (Aulia *et al.*, 2018).

Sejalan dengan Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok juga menyediakan sarana dan prasarana lingkungan mirip dengan Pondok Pesantren SPMAA Lamongan akan tetapi Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok juga menyediakan penangkaran hewan untuk proses belajar yaitu penangkaran rusa. Seluruh sarana dan prasarana yang dibangun di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok dilakukan atas kerjasama pengelola pesantren dengan masyarakat sekitar pesantren, Pemprov NTB, Pemerintah Arab Saudi, dan Islamic Relief. Pemerintah Arab Saudi memberikan dana untuk pembangunan, masyarakat memberikan sebagian lahannya untuk pembangunan, Pemprov NTB memberikan izin pembangunan, dan Islamic Relief memberikan bibit untuk dibudidayakan dan dikembangkan oleh santri (Aulia *et al.*, 2017). Lain halnya dengan Pondok Pesantren Ilmu Giri, dimana Pondok Pesantren Ilmu Giri mendirikan hutan santri untuk mengajarkan bagaimana pentingnya ekosistem hutan dan jenis-jenis kayu. Hutan santri dibentuk dengan melibatkan dan modal dari pengelola pesantren dan masyarakat di sekitar pesantren, kayu dari pohon yang ditanam di hutan santri akan dijual apabila telah mencapai umur produksi kemudian hasil penjualan akan dibagi sesuai dengan persentase modal saat mendirikan

hutan santri (Wijaya *et al.*, 2015). Apabila pesantren tidak memiliki sumberdaya untuk membangun sarana penunjang atau infrastruktur, maka dapat meminta bantuan ke pemerintah melalui dinas lingkungan atau dinas PUPR seandainya tidak memungkinkan ke pemerintah bisa meminta pihak swasta untuk bermitra melalui CSR.

SIMPULAN

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* telah mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, sehingga tidak hanya mengatur *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*. Islam telah memberikan panduan untuk menjaga lingkungan dari berbagai kerusakan sebab lingkungan akan menjadi daya dukung kehidupan manusia, apabila lingkungan tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan berbagai bencana. Salah satu cara terbaik untuk mencegah kerusakan lingkungan adalah dengan meningkatkan kesadaran lingkungan, kesadaran lingkungan akan timbul melalui pendidikan terutama pendidikan agama berbasis lingkungan. Agama adalah hal yang fundamental bagi kehidupan seseorang dan akan berkorelasi positif dengan tindakan yang dilakukan, dengan begitu program eco-pesantren lahir untuk menangani permasalahan lingkungan melalui pendidikan keagamaan.

Eco-pesantren mampu mengajarkan nilai moral keagamaan dan menghubungkannya dengan etika terhadap lingkungan, dengan membentuk karakter manusia yang baik secara *lahiriah* dan *batiniah* dalam upaya melestarikan lingkungan. Eco-pesantren mengombinasikan pemahaman agama dan lingkungan ke dalam sebuah praktik langsung di dalam pesantren, mengapa harus pesantren karena pesantren mampu menjalankan peran sosialnya bagi masyarakat setempat. Dengan adanya program eco-pesantren diharapkan tidak

hanya santri dan pengurus pesantren yang meningkat kepeduliannya terhadap lingkungan, akan tetapi masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pesantren juga akan meningkat kepeduliannya.

Pesantren tidak serta merta dapat menjalankan program eco-pesantren dengan baik tanpa adanya mitra, sebab permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh pesantren adalah permasalahan *multi stakeholder*. Program eco-pesantren butuh mitra tanpa adanya mitra program eco-pesantren akan terbentur dengan permasalahan kurangnya kapasitas dan kapabilitas internal pesantren, pada akhirnya program eco-pesantren tidak berjalan dengan baik sebab tidak mengalami perkembangan. Berdasarkan uraian diatas maka program eco-pesantren memerlukan berbagai mitra seperti pemerintah, pihak swasta, masyarakat, perguruan tinggi, dan media untuk menyukseskan program eco-pesantren melalui peran aktif di setiap

indikator keberhasilan eco-pesantren meliputi kemitraan di kebijakan pesantren peduli serta berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan aktivitas lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan.

Dengan adanya keterlibatan berbagai mitra di setiap indikator membuat program eco-pesantren lebih *sustain*, pada akhirnya program eco-pesantren dapat menjawab permasalahan lingkungan. Saran dari penulis adalah pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Kementerian Lingkungan Hidup di pusat atau Kantor Kementerian Agama di daerah dan Dinas Lingkungan Hidup dapat memfasilitasi pesantren untuk mencari mitranya dalam menjalankan program eco-pesantren seperti memfasilitasi pesantren bermitra dengan swasta, perguruan tinggi, dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, T. (2020). Tekanan Penduduk Terhadap Masa Depan Lingkungan: Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 61-70
- Asmanto, A. (2015). Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tsaqofah*, 11(2), 333-354.
- Aulia, R. N., Mardhiah, I., Bagus, D., Gunawan, A., & Sari, D. E. N. (2018). Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 19(1), 73 - 88
- Aulia, R. N., Isnaini, D. E. N., & Khumairoh, U. (2017). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok). *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 229-244.
- Aulia, R. N., Mardhiah, I., Gunawan, A., Isnaini, D. E., Firdaus, M., & Narulita, S. (2019). Pesantren-based environmental management in equatorial areas. AIP Conference Proceedings
- Dayana, M. (2021). Kolaborasi Stakeholders Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 19(2), 12-23.

- Dzisah, J., & Etzkowitz, H. (2008). Triple helix circulation: the heart of innovation and development. *International Journal of Technology Management & Sustainable Development*, 7(2), 101-115.
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Saintikom*, 15(1), 53-68.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35-48.
- Fua, L. J. (2013). Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 113-125
- Herdiansyah, H., Sukmana, H., & Lestari, R. (2018). Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology. *KALAM*, 12(2), 303-326.
- Herdiansyah, H., Jokopitoyo, T., & Munir, A. (2016). Environmental awareness to realizing green Islamic boarding school (eco-pesantren) in Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 30, No. 1, p. 012017). IOP Publishing.
- Indahri, Y. (2020). Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial I*, 11(2), 121-134.
- Jufri. (2018). Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 11(2), 164-181.
- Karim, A. (2017). Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 309-330.
- Mahzumi, F., Suhermanto, S., & Iffah, I. (2019). The Forest Warrior Of Walisongo Islamic Boarding School Tuban: Supporting Students As Ecotheology Based Forest Conservator. *Ulul Albab*, 20(1), 46-68.
- Mangunjaya, F. M. (2014). *Ekopesantren (Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mashruhan. (2016). *Pengembangan Pariwisata Religi Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Fenomenologi di Desa Wisata "Pesan-Trend Budaya Ilmu Giri" Nogosari, Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta)*. Surakarta: Tesis Universitas Sebelas Maret
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(2), 237-258.
- Obaid, M. Y. (2013). Religiusitas Lembaga Pendidikan yang Berwawasan Lingkungan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 137-149.
- Pradini, S., Alikodra, H., Hasim, H., & Pranadji, T. (2017). Development of Institution Structure of Agriculture Resources Management at Pesantren. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 20(1), 15-27.
- Purwidiyanto. (2017). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Uhamka*, 8(2), 225-228.
- Quddus, A. (2020). Eco-Pesantren As The Panacea For Global Climate Change: Lessons From Nurul Haramain Nw Lombok Islamic Boarding School Indonesia. *Jurnal Tatsqif*, 18(2), 111-121

- Reza, E. S., Rinofah, R., & Kusumawardhani, R. (2022). Pendidikan Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Al-Hassan Pondok Gede Kota Bekasi. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 1019-1028.
- Suryanto, B. T. (2019). Eko Pesantren: Mewujudkan Pesantren Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Berbasis Kemandirian. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 263-286.
- Widaningsih, Wida. (2012). *Pengaruh Pola Komunikasi Pengurus OPPM terhadap Perubahan Sikap Santri dalam Menciptakan Pesantren Berbudaya Lingkungan (Eco Pontren) Studi Deskriptif pada organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Kecamatan Baleendah Kabupaten*. Bandung: Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wijaya, W., Baiquni, B., & Setiawan, B. (2015). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kemitraan Pesantren dan Masyarakat di Pesantren Ilmu Giri, Kabupaten Bantul. *Majalah Geografi Indonesia*, 29(1), 80-94.
- Zed, Mestika 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia